

ANALISIS TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V DI SDN 4 SUKAMURNI

Gina Khoerun Nisa¹, Risma Nuriyanti², ³Dani Gunawan³

¹PGSD FPBS Institut Pendidikan Indonesia

²PGSD FPBS Institut Pendidikan Indonesia

³PGSD FPBS Institut Pendidikan Indonesia

[1nisakhoerungina12@gmail.com](mailto:nisakhoerungina12@gmail.com), [2rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id](mailto:rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id),

[3danistkip@gmail.com](mailto:danistkip@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the level of student learning independence in the subject of social studies of grade V at SDN 4 Sukamurni. The background of this study is based on the finding that there are some students who lack confidence in asking questions and expressing opinions. The research approach used is quantitative with a survey method. The population of this study was all students of SDN 4 Sukamurni using a saturated sampling technique. Data were collected through a Likert scale questionnaire instrument with 15 statement items about student learning independence in the subject of social studies. The research instrument has been tested for validity with a calculated r value of 0.736-0.876 greater than the r table value of 0.433. And has a Cronbach's Alpha value of 0.968 which has high reliability. The results of the study show that the level of student learning independence in the subject of social studies is in the high category with an average percentage of 82.4%. Student learning independence is seen from the ability to learn independently without relying on others, being actively involved in learning, being able to solve problems in learning, and having a strong character of responsibility.

Keywords: Learning Independence, Science, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 4 Sukamurni. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam bertanya dan berpendapat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 4 Sukamurni dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui instrumen angket skala likert dengan 15 item pernyataan tentang kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Instrumen penelitian telah diuji validitas dengan nilai r hitung 0,736- 0,876 lebih besar dari nilai r tabel 0,433. Serta memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968 yang memiliki reabilitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS memiliki kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 82,4%. Kemandirian belajar siswa terlihat dari kemampuan belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, terlibat aktif dalam belajar, mampu menyelesaikan masalah dalam belajar, dan memiliki karakter tanggung jawab yang kuat.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, IPAS, SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional, spiritual, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kurikulum merdeka Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan sains dan studi sosial untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan sekitar. Bidang ini mempelajari fenomena alam secara sistematis melalui eksperimen dan observasi, dengan tujuan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa sekolah dasar (Samatowa dalam Ramadhan & Santosa, 2023). Sebagai konsep dasar yang mengintegrasikan ilmu alam dan sosial, IPAS memberikan pengalaman belajar lebih menyeluruh kepada siswa agar membentuk kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai pendidikan, salah satunya kemandirian (Kemendikbud, 2022).

Kemandirian belajar merupakan pilar utama dalam

kurikulum merdeka, yang menekankan agar siswa tidak bergantung pada orang lain, mengambil keputusan secara mandiri, serta inisiatif dalam merencanakan dan memilih cara belajar (Kemendikbud, 2015). Indikator kemandirian belajar yaitu: bertanggung jawab, aktif, kreatif, mampu memecahkan masalah belajar, dan kontinue dalam belajar (Slavin dalam Suciati, 2016). Indikator ini sebagai acuan dalam mengukur kemandirian belajar siswa. Dalam praktiknya, siswa didorong lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, sementara guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berimplikasi pada kesadaran diri siswa dalam proses belajar menuntut mereka untuk bertanggung jawab penuh atas keberhasilan belajarnya (Nurfadilah & Lukman Hakim, 2019).

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung pengembangan kemandirian belajar (Sukmadinata, 2005). Sebagai penggerak, guru berperan membangun motivasi intrinsik siswa

melalui interaksi aktif antara guru dan siswa sehingga dapat mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang penuh semangat (Hidayah et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, guru membimbing siswa untuk belajar secara aktif, menanamkan rasa tanggung jawab atas tugas belajar mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri (Sardiman, 2012). Inisiatif siswa dalam belajar dengan caranya sendiri akan membentuk sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, sikap mandiri dalam belajar berarti siswa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Syahputra, 2017).

Berdasarkan hasil survei di SDN 4 Sukamurni, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam bertanya dan berpendapat, meskipun siswa telah memiliki pemahaman materi yang memadai, mereka cenderung merasa malu dan ragu untuk berkomunikasi secara lisan. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya inisiatif dalam belajar yang menghambat pada keterlibatan aktif siswa secara mandiri. Kondisi ini

sejalan dengan temuan Bakhtiar (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar karena adanya ketakutan untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, malu ketika diberi pertanyaan oleh guru, tidak fokus dalam belajar, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Hal ini didukung oleh teori Bandura (1997) bahwa rendahnya efikasi diri dalam pelajaran IPAS dapat memicu peningkatan kecemasan dan menghindari dari aktivitas yang mengancam persepsi diri, bukan karena tidak mampu dalam memahami materi, akan tetapi tidak mempunyai kemampuan mengelola aspek risiko dalam berkomunikasi secara lisan.

Selain itu, kemandirian belajar tidak hanya ditentukan dari faktor internal atau kognitif melainkan hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Hal ini didasarkan pada teori Brockett & Hiemstra (1991) yang menjelaskan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berbeda menyesuaikan dengan situasi yang dialami di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dalam pelajaran IPAS tidak bersifat statis, melainkan

dinamis. Hambatan yang dialami siswa dalam belajar sering kali bukan disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap materi, melainkan karena rendahnya efikasi diri sehingga siswa merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, tingkat kemandirian siswa berbeda-beda dan bervariasi menyesuaikan dengan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 4 Sukamurni. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam menemukan strategi pembelajaran yang membangun efikasi diri, serta iklim lingkungan belajar yang mendukung kemandirian belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada positivistik (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Peneliti menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data. Metode survei adalah metode yang menggunakan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari sampel populasi penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menilai keyakinan, sikap, dan pengalaman (Statton, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 4 Sukamurni yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, penulis memilih teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relative kecil. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2019).

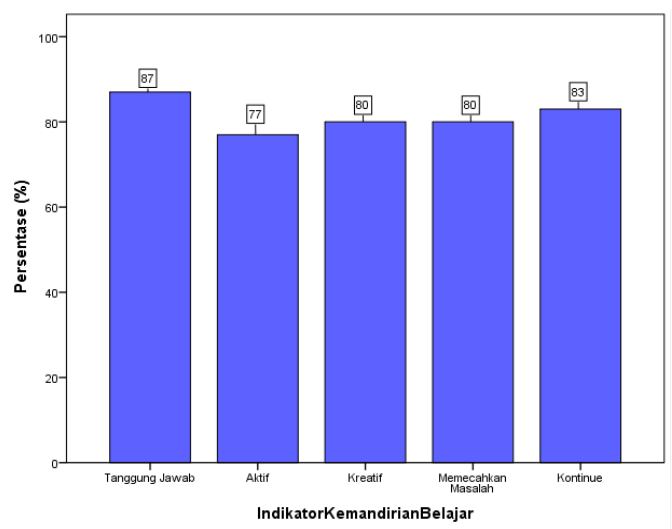
Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket disusun menggunakan skala likert. Menurut Sugiono (2019: 146) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari responden. Dalam pengukuran skala likert ada lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS),

dengan skala terkecil bernilai 1 dan skala tertinggi bernilai 5. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada seluruh responden secara tatap muka. Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan melalui pengolahan data yaitu: uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas digunakan sebagai alat ukur untuk mendapatkan data yang valid. Dan uji reabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran data tetap konsisten bila digunakan beberapa kali terhadap data yang sama, instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach $\alpha > 0,6$ (Sugiono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Sukamurni tahun ajaran 2025-2026 pada tanggal 11 Juli 2025. Kelas yang digunakan yaitu kelas V yang berjumlah 21 siswa sebagai sampel. Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan pengumpulan data berupa angket kemandirian belajar dengan 5 indikator skala sikap kemandirian pada mata pelajaran IPAS SD mempunyai 5 pilihan jawaban yaitu Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju

(TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SD yang secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata persentase jawaban angket kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di SDN 4 Sukamurni memiliki kemandirian belajar IPAS dengan persentase sebesar 82,4% yang berarti hampir seluruhnya siswa sudah memiliki kemandirian belajar pada mata pelajaran IPAS. Pada indikator tanggung jawab mendapatkan

presentase tertinggi sebesar 87% hasil yang diperoleh terbukti bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahputra (2017) bahwa sikap mandiri dalam belajar berarti siswa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pada indikator aktif diperoleh persentase sebesar 77% terdapat sebagian siswa yang aktif dan ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan atau pendapat ketika kelompok lain presentasi, karena siswa merasa malu dan takut jika pendapatnya salah. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) bahwa kecemasan komunikasi lisan merupakan manifestasi rendahnya efikasi diri yang mengakibatkan siswa menghindari aktivitas yang berisiko dalam berkomunikasi secara lisan. Pada indikator kreatif diperoleh persentase 80% siswa memiliki kemandirian belajar kreatif yang baik, mereka tidak bergantung pada teman atau guru dalam menyelesaikan

tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaris (2006) bahwa kreativitas adalah kemampuan siswa dalam menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Pada indikator memecahkan masalah diperoleh persentase sebesar 80% siswa menunjukkan kemampuan belajar yang rajin dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Pada indikator kontinue diperoleh persentase sebesar 83% siswa menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran berlangsung dan tetap konsisten dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2016) bahwa siswa memiliki motivasi belajar dengan ciri-ciri seperti: tekun dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan belajar secara mandiri. Mereka menunjukkan inisiatif dalam mengatur waktu belajar. Kemandirian belajar sebagai manifestasi siswa dalam mewujudkan keinginan atau kehendaknya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dapat belajar secara mandiri, dan dapat menentukan cara yang efektif saat belajar. Berdasarkan hasil

penelitian yang diperoleh bahwa siswa kelas V SDN IV Sukamurni dapat terlibat secara aktif dalam belajar, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru berperan penting untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu membimbing siswa agar terbiasa berpikir kritis dan mengeksplorasi informasi secara mandiri. Strategi yang dapat diterapkan oleh guru dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung kemandirian belajar melalui pemberian tugas yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan penguatan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Pendekatan ini,

Jumlah Item	r Hitung (Min– Max)	r Tabel	Keterangan
15	0,736 – 0,876	0,43 3	Valid

diharapkan tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, tetapi dapat menjadi individu yang mampu mengatur dan

mengembangkan cara belajarnya sendiri secara berkelanjutan.

Tabel 1. Uji Reabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	15

Berdasarkan hasil uji reabilitas, menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968. Nilai ini lebih besar dari kriteria minimum yang ditetapkan yaitu 0,70, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Instrumen penelitian ini memiliki tingkatan konsistensi yang baik untuk digunakan dalam penelitian. Setiap butir pernyataan instrumen memiliki hasil yang konsisten dari 15 item pernyataan seluruhnya sudah memenuhi syarat reabilitas.

Instrumen yang telah dibuat harus terlebih dahulu diuji validitas, untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Dalam mengukur uji validitas ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Validitas

Hasil uji validitas, menunjukkan bahwa 15 butir pernyataan instrumen dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada nilai r hitung 0,736 hingga 0,876

lebih besar dari nilai r tabel (0,433). Dengan demikian, instrumen ini memiliki korelasi item yang kuat dan layak digunakan dalam penelitian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Sukamurni pada tanggal 11 Juli 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V tergolong tinggi. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi sebanyak 21 siswa dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket sebagai alat pengumpulan data responden yang dianalisis secara statistik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemandirian belajar siswa mencapai 82,4% yang berarti siswa memiliki kemandirian belajar yang baik dengan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, aktif, kreatif, mampu memecahkan masalah serta kontinue dalam belajar.

Instrumen yang telah dibuat menunjukkan kualitas baik. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 15 item pernyataan dinyatakan valid dengan

rentang nilai r hitung 0,736 - 0,876 yang lebih besar dari nilai r tabel 0,433. Selain itu, hasil uji reabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968, yang termasuk ke dalam kategori reabilitas tinggi. Maka instrumen penelitian ini menunjukkan konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam mengukur kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan kemandirian belajar yang berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Selain itu, pembelajaran ini membangun karakter siswa yang memiliki tanggung jawab yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. New York: Routledge.
- Bakhtiar, B. (2017). Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian

- belajar siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Hidayah, N., Putri, A. F., & Ramadhani, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpp.2023.01501>
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. Prosiding Sesiomadika, 2(1), 1214–1223.
- Ramadhan & Santosa. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (Ipas) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *El-Ibtidai: Journal of Primary Education*, 6(1), 81 – 92.
- Ridwan , A. (2009). *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R& D. Edisi Kedua*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan. *Jurnal AtTawassuth*, 2(2), 368 – 388.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Perencanaan dan Desain*

- Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stratton, S. J. (2015). Assessing the Accuracy of Survey Research. *Prehospital and Disaster Medicine*, 30(3), 225–226.
<https://doi.org/10.1017/S1049023X15004719>.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (1st Ed.). CV. Rasi Terbit.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.